

MEMBANGUN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI SASTRA BANJAR: STUDI KASUS TERHADAP DAMPAK PERUBAHAN IKLIM DI KALIMANTAN SELATAN

Noor Indah Wulandari¹, Haswinda Harpriyanti²

Universitas PGRI Kalimantan¹, Universitas PGRI Kalimantan²

Pos-el: ndah_wulandari@upk.ac.id¹, haswindaharpriyanti@upk.ac.id²

ABSTRAK

Kawasan di Kalimantan Selatan terbagi menjadi kawasan dataran rendah di bagian barat dan pantai timur. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kondisi lingkungan masyarakat Kalimantan Selatan saat ini., (2) mengetengahkan peran sastra Banjar dalam membangun kesadaran lingkungan di Kalimantan Selatan., (3) mengetahui bagaimana sastra Banjar merepresentasikan dampak perubahan iklim di Kalimantan Selatan., (4) memaparkan strategi yang dapat dilakukan untuk lebih memanfaatkan sastra Banjar dalam kampanye kesadaran lingkungan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, lokasi penelitian di Kalimantan Selatan dan menggunakan sumber data dari kumpulan cerpen, puisi dan wawancara kepada sastrawan Kalimantan Selatan. teknik analisis data peneliti melakukan beberapa tahap awal seperti melakukan transkrip atau pemindahan bahasa dari bahasa lisan ke bahasa tulis dan melakukan terjemahan bahasa dari bahasa Banjar ke bahasa Indonesia. Selanjutnya analisis data dilakukan dalam tiga tingkatan, yaitu 1) melakukan pengklasifikasian data sesuai fokus peneliti; 2) melakukan interpretasi data; 3) melakukan analisis data sesuai dengan fokus penelitian berupa konsep fakta, kebudayaan, dan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam kata, kalimat, dan dialog dalam pementasan sastra Banjar; 3) menarik simpulan berdasarkan hasil temuan penelitian. Hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) kondisi lingkungan masyarakat Kalimantan Selatan saat ini baik cerpen, puisi dan wawancara kepada sastrawaan Kalimantan Selatan, ditemukan jawaban bahwa kondisi Lingkungan saat ini mengalami banyak perubahan dan kerusakan akibat perubahan iklim dan perkembangan zaman, seperti jalan raya yang penuh dengan lubang, air Sungai yang tercemar, persawahan yang mulai sempit lahannya karena banyaknya bangunan yang didirikan, dan juga banyaknya tambang ilegal (tanpa izin) hingga menyebabkan kerusakan Lingkungan, (2) peran sastra Banjar dalam membangun kesadaran lingkungan di Kalimantan Selatan. Sastra banjar memiliki peran dalam membangun kesadaran Lingkungan dari subjek yang diteliti yakni cerpen, puisi dan wawancara. Ditemukan simpulan bahwa karya sastra berusaha mengetengahkan pesan kepada pembaca agar memiliki kepekaan terhadap perubahan iklim di Kalimantan Selatan, (3) Sastra Banjar merepresentasikan dampak perubahan iklim di Kalimantan Selatan. Representasi dampak perubahan iklim di Kalimantan Selatan disampaikan melalui dampak-dampak yang dirasakan Masyarakat, sehingga dengan adanya dampak yang dirasakan maka Masyarakat dapat melakukan pencegahan terhadap berbagai dampak yang telah diutarakan. (4) Strategi yang dapat dilakukan untuk lebih memanfaatkan sastra Banjar dalam kampanye kesadaran lingkungan.

Kata Kunci: Sastra, Banjar, Studi, Kasus, Perubahan, Iklim.

ABSTRACT

The area in South Kalimantan is divided into lowland areas in the west and east coasts. This research aims to: (1) find out the current environmental conditions of the people of South Kalimantan., (2) highlight the role of Banjar literature in building environmental awareness in South Kalimantan., (3) find out how Banjar literature represents the impact of climate change in

South Kalimantan., (4) explain strategies that can be done to better utilize Banjar literature in environmental awareness campaigns. This research includes a type of qualitative research, research locations in South Kalimantan and uses data sources from a collection of short stories, poems and interviews with South Kalimantan writers. Data analysis techniques The researcher carried out several initial stages such as transskipting or transferring the language from spoken to written language and translating the language from Banjar to Indonesian. Furthermore, data analysis is carried out in three levels, namely 1) classifying data according to the researcher's focus; 2) interpret data; 3) conducting data analysis in accordance with the research focus in the form of the concept of facts, culture, and life values in words, sentences, and dialogues in Banjar literary performances; 3) draw conclusions based on research findings. The results of the study found that: (1) the current environmental condition of the people of South Kalimantan, both short stories, poems and interviews with South Kalimantan writers, found the answer that the current environmental conditions have undergone many changes and damage due to climate change and the development of the times, such as highways full of potholes, polluted river water, rice fields that are starting to narrow their land due to the number of buildings erected, and also the number of illegal mines (without permits) that cause environmental damage, (2) the role of Banjar literature in building environmental awareness in South Kalimantan. Banjar literature has a role in building environmental awareness from the subjects studied, namely short stories, poems and interviews. It was concluded that literary works try to highlight messages to readers to have sensitivity to climate change in South Kalimantan, (3) Banjar literature represents the impact of climate change in South Kalimantan. The representation of the impact of climate change in South Kalimantan is conveyed through the impacts felt by the community, so that with the impact felt, the community can prevent the various impacts that have been expressed. (4) Strategies that can be carried out to make better use of Banjar literature in environmental awareness campaigns.

Keywords: Literature, Banjar, Studies, Cases, Change, Climate.

1. PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan secara geografis terletak di bagian tenggara Pulau Kalimantan. Kawasan di Kalimantan Selatan terbagi menjadi kawasan dataran rendah di bagian barat dan pantai timur. Sementara wilayah Kalimantan Selatan dari arah tenggara hingga ke perbatasan Provinsi Kalimantan Timur di utara merupakan kawasan pegunungan yang dibentuk oleh pegunungan Meratus. Kalimantan Selatan merupakan kawasan dengan luasan lahan basah atau lahan gambut yang cukup luas. Masyarakat Kalimantan Selatan khususnya selama ini ketika mendapati kawasan lahan basah/ gambut yang cenderung airnya setinggi badan, telah melahirkan kreasi dan pengalaman hidup dengan menciptakan teknik mengatur air lahan basah/gambut dengan cara membuat parit-parit agar kawasan lahan basah/gambut dapat dioptimalkan untuk potensi pertanian, perikanan dan

perkebunan dengan system garfu (Astuty, 2000). Cara ini merupakan kearifan lokal (local wisdom) yang membantu suku Banjar khususnya dalam memanfaatkan potensi ini sampai mereka melakukan migrasi ke berbagai kawasan yang memiliki karakter lahan basah/gambut yang sama dengan Kalimantan Selatan seperti ke Tembilahan Sumatera, Semananjung Malaya dan kawasan Kalimantan lainnya.

Adanya perubahan iklim yang signifikan menyebabkan berbagai dampak yang dirasakan oleh masyarakat di Kalimantan Selatan, seperti banjir besar pada tahun 2022 dengan ketinggian air 3 sampai 4 meter. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) akibat adanya curah hujan tinggi yang terjadi di wilayah Kalimantan Selatan dengan kaetgori hujan sangat lebat, Selain itu, selanjutnya terdapat gangguan atmosfer seperti sirkulasi di perairan Kalimantan Barat yan

membentuk pola konvergen di sekitar Kalimantan Selatan. Serta masih hangatnya SST di sekitar perairan Selatan Kalimantan dan Selat Makassar, yang secara tidak langsung merupakan pengaruh dari La Nina lemah sehingga membuat atmosfer menjadi labil. (Kompas.com). Dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan iklim di tanah Kalimantan Selatan membawa dampak yang tidak baik, juga perlu adanyaantisipasi melalui sosialisasi dan pemahaman terkait hal tersebut.

Karya sastra dapat membahas apa pun terkait kehidupan. Persoalan-persoalan di sekitar manusia dapat menjadi inspirasi hadirnya sebuah karya. Karya sastra bisa menjadi sebuah tanggapan seseorang terhadap permasalahan hidup di sekelilingnya, baik terkait politik, ekonomi, sejarah, agama, maupun lingkungan. Isu lingkungan dalam dunia sastra telah menjadi satu bagian penting. Permasalahan lingkungan yang terjadi hingga saat ini telah membentuk suatu kesadaran untuk menciptakan kehidupan sastra yang berwawasan lingkungan yang dikenal sastra hijau. Sastra hijau ini seperti yang diungkapkan Pranoto (2014: 16) merupakan sebuah gerakan budaya yang memanfaatkan kekuatan sastra sebagai upaya penyadaran. Sastra akan menjadi satu jembatan untuk memperlihatkan hubungan manusia dengan alam. Sastra yang bermedium bahasa akan menghadirkan pesan lingkungan seperti diungkapkan Rasiah (2014) bahwa sastra selain memiliki daya hiburan, sastra juga mengandung pesan terkait lingkungan. Sastra Indonesia di Kalimantan Selatan dalam catatan kelahirannya ialah sekitar menjelang abad pertengahan. Namun, posisinya belum dapat disejajarkan dengan kota-kota yang ada di Jawa, Sumatera, dan Bali tersebut. Dari hasil dokumentasi atau laporan penelitian sastra Indonesia lahir sekitar abad ke- 20 (Effendi dkk. 1992) dan (Jarkasi dkk. 2002), yaitu setelah

kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Setelah tahun tersebut, keberadaan sastrawan yang menghasilkan karya dalam genre sastra modern, merupakan awal kelahiran sastra Indonesia di Kalimantan Selatan. Bermula dari tahun itu pula, peluang untuk mengembangkan kreativitas sastra makin terbuka luas.

Karya sastra, seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia, di Kalimantan Selatan berkembang sastra daerah, baik yang berbentuk lisan maupun tulisan, yang kemudian disebut sastra Banjar. Sastra lisan itu, tumbuh sebagai tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang beberapa tahun silam. Di samping itu, telah berkembang pula karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan Kalimantan Selatan masuk dalam sejarah sastra Indonesia juga menambah jumlah perkembangan sastra Indonesia. Karya-karya yang dihasilkan itu berupa puisi, prosa, dan drama sebagai bentuk karya sastra yang modern, di samping sastra-sastra lisan yang dimaksud di atas.

Karya Sastra yang banyak mengungkap ihwal lingkungan, maka sastra ekologis menjadi jembatan untuk menjawab keterkaitan sastra dan lingkungan. Sejak Plato selalu bergema Ketika sastra dekat dengan alam, itu karya yang berbobot, berbeda dengan Aristoteles bahwa sastra yang berbobot Ketika semakin jauh dengan realitas lingkungannya. Kedua paham tersebut yang mendasari paham ekologi sastra (Endraswara, 2016). Ekologi sastra perlu mengungkapkan: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, Ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya, (2) menangkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang dan sebagainya, (3) mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra, (4) menangkap peran lingkungan terhadap cipta kreatif sastra. Kajian ekologi sastra berupaya

menemukan hubungan antara sastra dan lingkungan hidup dan lingkungan fisik.

Dalam hal ini penelitian akan difokuskan pada sastra banjar sebagai subjek utama, sastra banjar memiliki isu yang hangat menanggapi perubahan iklim yang terjadi di tanah Kalimantan Selatan, baik dari karya puisi, prosa dan drama. Penelitian ini penting dilakukan untuk membangun kesadaran lingkungan masyarakat Kalimantan Selatan akan pentingnya menjaga lingkungan terhadap dampak dari perubahan iklim, melalui sastra maka peneliti akan bersinergi mengulas studi kasus dari karya sastrawan dan penggiat seni di Kalimantan Selatan, baik puisi, cerpen ataupun kisdap dan novel.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kondisi lingkungan masyarakat Kalimantan Selatan saat ini., (2) mengetengahkan peran sastra Banjar dalam membangun kesadaran lingkungan di Kalimantan Selatan., (3) mengetahui bagaimana sastra Banjar merepresentasikan dampak perubahan iklim di Kalimantan Selatan., (4) memaparkan strategi yang dapat dilakukan untuk lebih memanfaatkan sastra Banjar dalam kampanye kesadaran lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Ciri penting penelitian kualitatif dalam kajian sastra antara lain menempatkan peneliti merupakan instrumen kunci, (Endraswara, 2008). Penelitian dilakukan secara deskriptif yang terurai dalam bentuk kata-kata secara menyeluruh dari hasil penelitian (Harpriyanti, H. & Noor Indah Wulandari, 2024). Lokasi penelitian merupakan tempat penggalian data yang dilakukan peneliti di Kalimantan Selatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah karya sastra Banjar

berupa prosa atau kumpulan cerpen dan novel dengan judul:

1. Lelaki dilarang menangis karya Aliansyah Jumbawuya dan Zian Army Wahyufi tahun 2014
2. Galuh Pasar Terapung karya Aliansyah Jumbawuya dan Hatmiati Mas'ud tahun 2016
3. Durian Lampini karya M. Hasbi Salim, dkk., tahun 2015
4. Kumpulan Cerpen Borneo "Jukung" Karya Zul Faisal
Kumpulan puisi oleh sastrawan Banjar

dengan judul:

1. Kabar dari Rajawali karya Edy Santosa
 2. Hutan di Mataku karya Micky Hidayat
 3. Sungai di Kalimantan karya Ali Syamsudin Arsi
 4. Kalimantan, Biarkan Kami yang Bicara karya Ali Syamsudin Arsi
 5. Ada Gelap Mendung Menghimpit Punggungmu karya A. Kusairi
 6. Arusmu Melambat karya A. Kusairi
 7. Barito, beri Aku Layar untuk Menyasar Arusmu, karya Arifin Noor Hasby
 8. Jejak Sungai Dulu dan Kini karya Andi Jamaluddin A.R
 9. Tongkang-tongkang membawa Bukit Mimpi karya Fahmi Wahid
 10. Doa Bumi karya Kalsum Belgis
- Penentuan informan pada penelitian ini adalah mengacu pada pendapat Spradley (1997) yang mengungkapkan dalam pemilihan informan perlu memilih yang terlibat langsung di dalam kegiatan, memilih informan yang memahami tentang objek yang diteliti, memilih informan yang mau meluangkan waktunya, dan memilih informan yang objektif dalam memberikan informasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, perekaman, pencatatan dan dokumentasi.

Teknik analisis data peneliti melakukan beberapa tahap awal seperti melakukan transkrip atau pemindahan

bahasa dari bahasa lisan ke bahasa tulis dan melakukan terjemahan bahasa dari bahasa Banjar ke bahasa Indonesia. Selanjutnya analisis data dilakukan dalam tiga tingkatan, yaitu 1) melakukan pengklasifikasian data sesuai fokus peneliti; 2) melakukan interpretasi data; 3) melakukan analisis data sesuai dengan fokus penelitian berupa konsep fakta, kebudayaan, dan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam kata, kalimat, dan dialog dalam karya sastra; 3) menarik simpulan berdasarkan hasil temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN Prosa Kalimantan Selatan “Kumpulan Cerpen Lelaki dilarang Menangis Judul: Jalan Pulang” Oleh Aliansyah Jumbawuya

1. Kondisi Lingkungan masyarakat Kalimantan Selatan

Prosa merupakan karangan bebas, dalam hal ini peneliti fokus pada karya sastra prosa dari Kalimantan Selatan yang mengetengahkan aspek Lingkungan maupun alam dalam alur ceritanya. Berikut kutipan data yang menggambarkan kondisi Lingkungan Masyarakat Kalimantan Selatan.

Data 1.

“Terlalu banyak lubang-lubang besar”.
“Tidak ada jalan setapak. Jalan itu kini digantikan jalan lebar dan mobil-mobil Perusahaan yang hilir mudik diatasnya.”
“Tepat di ujungnya, adalah tempat yang sangat terang itu, Lokasi pengeboran minyak. (hal. 100-101)

Berdasarkan data 1, diperoleh isu Lingkungan yang paling dirasakan oleh Masyarakat Kalimantan Selatan saat ini, yakni banyaknya jalan yang rusak karena mobil-mobil besar ataupun tambang bebas melewati jalan yang disediakan untuk Masyarakat. Saat ini di Kalimantan Selatan, masih banyak ditemui jalan yang belum beraspal dan jauh dari kata nyaman untuk dilewati, hal ini merupakan salah satu kondisi Lingkungan yang

digambarkan dalam cerpen Banjar tersebut.

2. Peran sastra Banjar dalam membangun kesadaran lingkungan di Kalimantan Selatan.

Dalam hal ini data merupakan peran sastra Banjar dalam membangun kesadaran Lingkungan yang tergambar dalam cerpen sebagai berikut:

Data 2

“Aku terpatung di tempatku. Tidak ada jalan setapak. Jalan itu kini digantikan jalan lebar dan mobil-mobil Perusahaan yang hilir mudik di atasnya. Tidak ada satupun rumah disepanjang sisi jalan itu. Tepat di ujungnya, adalah tempat yang sangat terang, Lokasi pengeboran minyak. Pagar-pagar tinggi dari besi mengelilinginya”.

Data 2 di atas, menunjukkan adanya peran sastra yang berusaha membangun kesadaran Lingkungan kepada Masyarakat, bahwa adanya tambang dapat mengubah kondisi Lingkungan dalam sekejap, jalan yang dulunya setapak menjadi lebar namun tidak ada lagi perumahan penduduk karna tanahnya sudah dikuasai oleh pihak tambang untuk dikeruk hasilnya. Tidak ada Masyarakat/ penduduk asli lagi yang tinggal di wilayah tersebut. Hal ini mengajak kepada pembaca untuk peka bahwa dengan adanya tambang dapat merubah pola kemasyarakatan di daerah tersebut.

3. Peran sastra Banjar merepresentasikan dampak perubahan iklim di Kalimantan Selatan.

Sastra Banjar dapat merepresentasikan dampak perubahan iklim di Kalimantan Selatan melalui sebuah cerpen, seperti yang tergambar dalam data 3 berikut:

Data 3

“Jembatan itu ternyata telah mengubah rute taksi menuju Marabahan yang sebelumnya harus menumpang feri penyebrangan di Desa Sungai Gampa. Bagiku, semua itu Cuma berarti satu hal:

aku tak bisa langsung turun di depan jalan setapak menuju rumah”. Hal.96.

Data 3 menunjukkan bahwa dengan adanya perubahan iklim yakni kapasitas Sungai yang kadang menurun sehingga kapal penyebrangan juga tidak bisa dengan mudah menyebrang, menjadi salah satu alasan dibangunnya jembatan lumpiyang, penghubung dari Banjarmasin ke kota Marabahan.

Prosa Kalimantan Selatan “Kumpulan Cerpen Borneo, Jukung” Karya Zul Faisal Peran Sastra Banjar dalam membangun kesadaran lingkungan di Kalimantan Selatan.

4. Peran Sastra Banjar Peran sastra Banjar dalam membangun kesadaran lingkungan di Kalimantan Selatan.

Data 4

“Selanjutnya, dia menuju sungai-sungai kecil untuk menjajakan kembali sayur dan ikan itu”. Hal.58

“Setiap orang mulai mengisi tepi-tepi sungai, di batang-batang, atau pelataran lanting. Mereka mandi, mencuci, atau buang air sambil bercengkrama”. Hal. 71

Data 4 menunjukkan adanya peran sastra Banjar dalam membangun kesadaran masyarakat untuk penting menjaga aliran Sungai, agar tetap Lestari dan terus dapat digunakan dalam kelangsungan hidup seperti berjualan menggunakan jukung, mandi, mencuci, dan lain-lain. Tentunya perlu peran Masyarakat untuk tetap menjaga Sungai.

Puisi Kalimantan Selatan “Hutan di Mataku Karya Micky Hidayat”

1. Kondisi Lingkungan di Kalimantan Selatan

Data 5

sebuah hutan
menjelma jadi api, asap,
bara, dan puing
berserakan di ruang sunyiku

Penggalan puisi di atas menyampaikan kondisi Lingkungan di Kalimantan Selatan, di mana hutan yang terbakar yang hanya menyisakan bara dan

puing. Kalimantan Selatan pernah mengalami kabut asap yang tebal, jarak pandang hanya skeitar 1 meter saja, hal ini disebabkan masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk tidak memabat hutan dengan cara membakarnya.

2. Peran Sastra banjar Merepresentasi dampak Perubahan iklim di Kalimantan Selatan

Data 6

sebuah hutan
adalah luka adalah duka
sebuah hutan
adalah perih adalah pedih
sebuah hutan

Representasi dampak perubahan iklim yang digambarkan oleh penulis puisi di mana hutan adalah luka, hutan adalah pedih. Hutan dikenal sebagai paru-paru dunia, hutan juga merupakan surga untuk satwa liar dan menopang bumi dari Banjir. Namun dalam hal ini hutan digambarkan sebagai kepedihan dikarenakan hutan sudah tidak sesuai fungsinya lagi, hutan sudah dibabat dengan cara yang salah dan tidak bertanggung jawab, sehingga yang tersisa hanyalah puing-puingnya.

3. Strategi kampanye kesadaran Lingkungan

Data 7

sebuah hutan
menjadi hujan di mataku
menderaskan bencana
berkepanjangan.

Kampanye kesadaran Lingkungan yang disampaikan oleh penulis adalah dengan memberikan kewaspadaan kepada Masyarakat untuk menjaga hutan agar tidak terjadi bencana yang berkepanjangan.

Puisi Kalimantan Selatan “Tongkang-Tongkang Membawa Bukit Mimpi” Karya Fahmi Wahid

1. Kondisi Lingkungan Masyarakat Banjar

Data 8

sepanjang debur gelombang sungai Barito yang menderas menggerus ikan-ikan langka di lubuknya yang dahulu elok tapi sekarang tarian biota diracun limbah pabrik raksasa.

Kondisi lingkungan yang digambarkan oleh penulis dalam puisi di atas adalah bagaimana sungai Barito telah tercemar, ada beberapa oknum yang dengan sengaja meracun bahkan membuang limbah pabrik ke sungai. Hal ini sangat memprihatinkan, dimana sungai Barito termasuk sungai terpanjang di Kalimantan selatan, dan banyak kehidupan yang bergantung di sungai Barito.

2. Peran Sastra Banjar dalam Membangun Kesadaran Lingkungan

Data 9

debu-debu dari penjuru gunung-gunung Meratus yang batang-batang hutannya tumbang perlahan tak menyisakan sepucuk daun untuk generasi berteduh tapi sekarang tanah sepanjang sungai Barito mulai gundul huma-huma tidak dapat ditugali untuk disemaikan emas hitam kebanggaan diperjual belikan ke negeri orang tertinggal kita menatap kekayaan Borneo dengan tangisan.

Penulis berusaha membuka mata masyarakat Kalimantan Selatan untuk peka terhadap kondisi sepanjang sungai Barito yang sudah tidak seperti dulu lagi, bahkan tanah untuk berhuma tidak dapat ditugali, begitu banyak tambang yang tidak memiliki izin semakinn merajalela. Maka dengan adanya puisi kritik sosial terkait lingkungan ini, diharapkan masyarakat dapat membangun kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

3. Representasi Dampak Perubahan Iklim Di Kalsel

Data 10

sepanjang debur gelombang sungai Barito yang menderas menggerus ikan-ikan langka di lubuknya yang dahulu elok tapi sekarang tarian biota diracun limbah pabrik raksasa sampah larut bekas pembuangan kotoran manusia serakah.

Adanya fakta bahwa pembuangan limbah pabrik ke sungai Barito tentunya dapat mengancam pertumbuhan biota yang ada di dalam sungai, hal tersebut direpresentasikan melalui dampak-dampak kerusakan sungai.

4. Strategi Kampanye Kesadaran Lingkungan

Data 11

sambil membelai dada yang sesak kutamatkan jejak pelayaran akhirnya tersadar bahwa semua riwayat bukan secarik mimpi melainkan kenyataan yang terbentang di hadapan sendiri dari kisah di bantaran sungai Barito yang mengalirkan ngilu hati.

Strategi yang diutarakan penulis dalam puisi ditegaskan dalam lirik “akhirnya tersadar bahwa riwayat bukan secarik mimpi, melainkan kenyataan yang terbentang di hadapan sendiri” Penulis ingin menyampaikan bahwa apa yang disaksikan sekarang memang itulah yang terjadi, bukan sebuah mimpi ataupun fatamorgana semata, maka perlu kerjasama untuk selalu menjaga ekosistem sungai.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi lingkungan masyarakat Kalimantan Selatan saat ini.

Berdasarkan karya sastra yang menjadi subjek penelitian, baik cerpen, puisi dan wawancara kepada sastrawan Kalimantan Selatan, ditemukan jawaban bahwa kondisi Lingkungan saat ini mengalami banyak perubahan dan kerusakan

akibat perubahan iklim dan perkembangan zaman, seperti jalan raya yang penuh dengan lubang, air Sungai yang tercemar, persawahan yang mulai sempit lahannya karena banyaknya bangunan yang didirikan, dan juga banyaknya tambang ilegal (tanpa izin) hingga menyebabkan kerusakan Lingkungan.

2. Peran sastra Banjar dalam membangun kesadaran lingkungan di Kalimantan Selatan.

Sastra banjar memiliki peran dalam membangun kesadaran Lingkungan dari subjek yang diteliti yakni cerpen, puisi dan wawancara. Ditemukan simpulan bahwa karya sastra berusaha mengetengahkan pesan kepada pembaca agar memiliki kepekaan terhadap perubahan iklim di Kalimantan Selatan.

3. Sastra Banjar merepresentasikan dampak perubahan iklim di Kalimantan Selatan.

Representasi dampak perubahan iklim di Kalimantan Selatan disampaikan melalui dampak-dampak yang dirasakan Masyarakat, sehingga dengan adanya dampak yang dirasakan maka Masyarakat dapat melakukan pencegahan terhadap berbagai dampak yang telah diutarakan.

4. Strategi yang dapat dilakukan untuk lebih memanfaatkan sastra Banjar dalam kampanye kesadaran lingkungan.

Karya sastra berusaha melakukan strategi dalam kampanye kesadaran Lingkungan dengan memaparkan fakta-fakta perubahan iklim saat ini, dan menyampaikan pesan serta harapan dalam ikut menjaga Lingkungan di tanah Kalimantan Selatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Antologi Puisi Aruh Sastra Kalimantan Selatan XVI Tanah Bumbu. 2019. *Semerbak Hutan Seharum*

Ombak. Banjarmasin: Tahura Media

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Astuty, Sri. (2022) *Komunikasi Bencana, Kearifan Local dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Memanfaatkan Potensi Lahan Basah di kalimantan Selatan*: Banjarmasin. Fisip ULM.

Buell, L. (2005). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. Wiley-Blackwell.

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Dananjaya, James. 1984. *Folklore Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng dan LainLain*. Jakarta: Grafiti Press.

Endraswara, S. (2016) *Sastra Ekologis*. Yogyakarta: CAPS.

Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Ganie, (2006). *Pintu Masuk ke Rumah Sastra Banjar*. Banjarmasin: Rumah Pustaka Foklor Banjar.

Garrard, G. (2012). *Ecocriticism: The New Critical Idiom*. Routledge.

Harpriyanti, H. & Noor Indah Wulandari. (2024). Mamanda sebagai Wahana Pendidikan Budaya (Kajian Etnopedagogi). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 43-58.

Heise, U. K. (2016). *Imagining Extinction: The Cultural Meanings of Endangered Species*. University of Chicago Press.

Kariyanto, Agustad & Arsi, Ali Syamsudin. (2024) *Jelajah Sungai Menyapa Alam Barito*. Banjarmasin: Penerbit Artikata

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pachauri, R. K., & Meyer, L. A. (Eds.). (2014). *Climate Change 2014: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Fifth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC). Cambridge University Press.
- Pradopo, R. D. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Irza dkk. 2014. *Durian Lampini*. Amuntai: CV Hemat
- Smith, P., Bustamante, M., Ahammad, H., et al. (2018). *Climate change and land use*. *Science Advances*, 4(3), 1–15.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Zakaria, Indra. (2023, 26 April). *Dampak Perubahan Iklim Banua*. Portal Berita Kalimantan online.
- Zed, M. (2018). Tentang konsep berfikir sejarah. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 13(1).